

PERAN FILSAFAT DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN UNTUK MENDUKUNG SDGS

Anisa Nur Fadila¹⁾, Dya Qurotul A'yun²⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Trunojoyo Madura

nurfadilaanisa965@gmail.com, dyaq.ayun@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana filsafat dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam konteks pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Dengan menganalisis berbagai literatur dan studi kasus, artikel ini akan mengidentifikasi peran sentral filsafat dalam merumuskan tujuan pendidikan, merancang kurikulum, serta membentuk karakter peserta didik. Selain itu, artikel ini juga akan membahas tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan perspektif filosofis ke dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Abstract

This article aims to examine the extent to which philosophy can contribute to improving the quality of education, particularly in the context of achieving the Sustainable Development Goals (SDGs). By analyzing various literature and case studies, this article will identify the central role of philosophy in formulating educational goals, designing curricula, and shaping the character of students. In addition, this article will also discuss the challenges and opportunities of integrating philosophical perspectives into everyday educational practices..

Sejarah Artikel

Diterima:12-12-2025

Direview:10-01-2026

Disetujui:31-01-2026

Kata Kunci

filosofi,
pendidikan,kualitas,
SDGs, siswa, karakter

Article History

Received:12-12-2025

Reviewed:10-01-2026

Published:31-01-2026

Key Words

philosophy of
education, SDGs,
curriculum, student
character

PENDAHULUAN

Pendidikan, sebagai proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, memerlukan landasan filosofis yang kuat. Filsafat pendidikan tidak hanya berfungsi memberikan definisi mengenai pendidikan, tetapi juga menawarkan kerangka berpikir yang komprehensif untuk memahami tujuan, proses, dan hasil dari pendidikan itu sendiri. Dalam konteks pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang semakin mendesak, relevansi filsafat pendidikan menjadi semakin jelas. Filsafat membantu kita merefleksikan tujuan pendidikan, merancang kurikulum yang bermakna, serta membudayakan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, integrasi filsafat dalam pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya pemahaman tentang filsafat di kalangan pendidik, kurikulum yang terlalu terstruktur, serta tekanan untuk mencapai target capaian pembelajaran seringkali menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk mengintegrasikan filsafat dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Tujuan dari SDGs adalah untuk menciptakan dunia yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan hingga tahun 2030. Terdapat 17 tujuan utama yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari pengentasan kemiskinan hingga tindakan terhadap perubahan iklim. Kualitas pendidikan, yang merupakan tujuan keempat dari SDGs, fokus pada penyediaan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas serta memperluas kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua individu. Dalam konteks ini, filsafat memiliki peran penting dalam merumuskan tujuan pendidikan, merancang kurikulum yang sesuai, serta membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap etis dan tanggung jawab sosial.

Filsafat dapat memberikan landasan pemikiran yang mendalam dalam menilai makna pendidikan, nilai-nilai yang ingin ditanamkan, serta bagaimana pendidikan dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan dengan mempertimbangkan perspektif filosofis sangat penting, untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya memenuhi kebutuhan instan, tetapi juga memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Pendidikan yang berkualitas tentu saja diharapkan untuk kemajuan suatu bangsa, pendidikan tidak sekedar sebagai sarana 'agent of change' bagi generasi muda yang akan menjadi penerus suatu bangsa, tapi juga harus menjadi 'agent of producer' agar dapat menciptakan suatu transformasi yang nyata. Pendidikan yang menjadi patokan tidak semata-mata dalam pendidikan formal, tetapi yang dimaksudkan ialah pendidikan yang juga harus bisa merubah pola pikir serta sudut pandang dari anak bangsa yang akan menjadi penerus suatu saat nanti. Pendidikan yang inovatif serta berkualitas akan mendorong kreativitas seseorang terutama generasi muda untuk mengasah jiwa ingin tahunya selaku agen inovasi yang nantinya akan memberikan peranan penting serta menerapkan konsep dari pembangunan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan bagaimana filsafat diintegrasikan dalam praktik pembelajaran di sekolah-sekolah tertentu. Melalui studi mendalam ini, diharapkan dapat mengungkap peran filsafat dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter peserta didik. Data penelitian diperoleh dari hasil studi literatur melalui beberapa sumber buku, artikel ilmiah dari sumber jurna yang relevan dari hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan topik pembahasan. Pendekatan deskriptif menurut (Safitri, 2021) adalah penelitian yang hasil datanya berupa uraian mengenai permasalahan yang dibahas pada suatu topik dengan memberikan deskripsi yang terjadi di kehidupan nyata. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi serta data yang tepat dengan terfokus kepada kajian pustaka, untuk memperoleh data, serta sumber dan bukti pendukung yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Teknik yang digunakan dalam penelitian yaitu studi literatur berdasar pada data-data dari penelitian yang telah ada sebelumnya dari berbagai jurnal bereputasi serta hasilnya dikaji dan dianalisis sebagai bahan pendukung. Setelah data terkumpul maka diperoleh kesimpulan sebagai jawaban dari hasil pembahasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Definisi Pendidikan dan Pendidikan Berkualitas

Kata "pendidikan" berasal dari bahasa Latin, yaitu "educare". Secara harfiah, istilah ini berarti "menarik ke luar dari", yang menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses untuk membawa peserta didik keluar dari keadaan yang tidak merdeka, tidak dewasa, dan tidak mandiri. Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik dapat mencapai kondisi di mana mereka merdeka, dewasa, mampu menentukan identitas diri, serta memiliki rasa tanggung jawab. Tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi masa depan. Sebagai penerus, generasi muda diharapkan dapat menghayati, memahami, dan menerapkan nilai-nilai serta norma-norma yang telah diajarkan kepada mereka. Untuk itu, mereka perlu dibekali dengan pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan bakat sebagai dasar untuk menjalani hidup dan beraktivitas (Herlambang, 2016).

Pendidikan adalah suatu usaha yang terencana dan sadar untuk menciptakan lingkungan belajar, di mana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana diatur dalam UU Sisdiknas.

UNESCO juga menekankan bahwa pendidikan saat ini bertujuan untuk mempersiapkan individu menghadapi jenis masyarakat yang masih dalam proses pembentukan. Konsep sistem pendidikan mungkin akan terus berkembang seiring dengan perubahan masyarakat dan pergeseran nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, pemahaman tentang pendidikan saat ini dapat dipisahkan dari kebutuhan pendidikan yang relevan dengan tantangan dan tuntutan di masa lalu, masa kini, serta masa depan. (Siti Aisyah Nurfatimah 2022)

Menurut Ahmad (2013), kualitas atau mutu dapat diartikan sebagai gambaran umum dan karakteristik menyeluruh dari sebuah barang atau jasa. Kualitas ini menunjukkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan konsumen. Namun, perlu dicatat bahwa pencapaian kualitas pendidikan yang ideal tidak bisa terjadi secara instan.

Menurut Azzuhri (2009) mengemukakan bahwa kualitas memiliki dua konsep yang berbeda: absolut dan relatif. Dalam perspektif absolut, sebuah barang dikatakan berkualitas jika memenuhi standar maksimal dan sempurna, sehingga tidak ada barang lain yang dapat menandinginya. Dalam konteks ini, kualitas absolut diartikan sebagai yang terbaik, terpercaya, dan paling menarik. Ketika konsep absolut ini diterapkan dalam pendidikan, ia cenderung bersifat elitis. Hal ini disebabkan oleh jumlah lembaga pendidikan yang mampu menawarkan kualitas tinggi sangat terbatas, serta tidak banyak peserta didik yang mampu membayar untuk mendapatkan pendidikan tersebut.

B. Sustainable Development Goals (SDGs)

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah dokumen yang mencerminkan kesepakatan global dalam mencapai pembangunan berkelanjutan sebagai respons terhadap berbagai tantangan pembangunan. Meskipun konsep pembangunan berkelanjutan telah lama menarik perhatian para ahli, ide mengenai keberlanjutan itu sendiri baru mulai diperkenalkan beberapa dekade terakhir (Kurniawan, 2013). SDGs juga menggambarkan tujuan pembangunan berkelanjutan sebagai pendekatan baru dalam proses pembangunan yang lebih holistik. Tujuan-tujuan ini terbagi dalam empat kategori utama: ekonomi, sosial, kelembagaan, dan lingkungan, dengan total 17 tujuan yang harus dicapai.

Tak bisa disangkal bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam mendukung pembangunan sosial jangka panjang. Dengan fokus pada pembekalan generasi muda untuk pengembangan pribadi, keluarga, dan ekonomi, pendidikan berkualitas menjadi investasi yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi (Simanjuntak, 2018). Oleh karena itu, penting untuk memastikan pemerataan akses terhadap pendidikan berkualitas, memperluas kesempatan belajar bagi semua, dan mendorong adanya kesetaraan dalam pendidikan. Hal ini sangat krusial agar setiap individu memiliki akses untuk belajar sepanjang hayat demi mencapai pendidikan yang berkualitas (Turistiati, 2016). Kualitas pendidikan bagi masyarakat suatu negara dapat memberikan kontribusi besar bagi pembangunan nasional. Untuk itu, koordinasi yang efektif antara pemerintah, aparatur pemerintah, dan masyarakat pun sangat dibutuhkan, baik bagi mereka yang langsung terlibat dalam bidang pendidikan maupun bagi yang tidak.

C. Kondisi Pendidikan di Indonesia Saat Ini

Saat ini, standar pendidikan di Indonesia masih terbilang rendah meskipun akses masyarakat terhadap pendidikan telah meningkat secara signifikan. Sejak tahun 2002, Indonesia telah mempromosikan agenda reformasi pendidikan selama 15 tahun. Namun, tingkat pendidikan yang ada saat ini masih mencerminkan kenyataan yang kurang menggembirakan, dengan Indonesia mencatat angka buta huruf tertinggi dibandingkan negara lain. Menurut Kurniawan (2013), sekitar 15% anak di bawah usia 15 tahun di Indonesia mengalami buta huruf, sementara di negara lain, persentase ini di bawah 10%.

Citra pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan bahwa kualitasnya jauh dari harapan yang ditetapkan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Kesenjangan dalam pendidikan pun menjadi hambatan utama dalam mencapai pendidikan berkualitas. Di kota-kota besar, situasi pendidikan jauh lebih baik dibandingkan dengan daerah-daerah terpencil, luar provinsi, dan daerah miskin yang sering disebut 3T. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pendidikan di Indonesia selama dekade terakhir lebih fokus pada pulau Jawa dan Sumatra, sementara pulau-pulau lain seperti Kalimantan, Bali, NTT, NTB, Sulawesi, Maluku, dan Papua terpinggirkan. Dalam hal pemerataan, indikator disparitas yang mencolok antara daerah di Indonesia meliputi sarana dan prasarana pendidikan serta ketersediaan sumber daya pengajaran.

Kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan merupakan tema yang menarik untuk dibahas. Sekolah di perkotaan jauh lebih unggul dibandingkan di pedesaan, terlihat dari infrastruktur dan fasilitas yang lebih baik di kota, sementara di daerah pedesaan, banyak infrastruktur yang tidak lagi sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan adalah kurangnya infrastruktur pedagogis. Dari 1.300.000 kelas yang ada, sekitar 760.000 (59%) masih beroperasi, sedangkan 299.000 (23%) dalam kondisi rusak berat dan 242.000 (18%) rusak ringan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Nasution (2008), yang menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di daerah terpencil dan pedesaan masih menghadapi kendala dalam sarana dan prasarana pendidikan.

D. Faktor Yang Menyebabkan Kondisi Pendidikan di Indonesia Rendah.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya pendidikan di Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Efektivitas Pendidikan di Indonesia Menurut Utami (2019), rendahnya efektivitas pendidikan di Indonesia disebabkan oleh kurangnya tujuan yang jelas dalam sistem pendidikan. Akibatnya, proses pendidikan sering kali dianggap tidak efektif. Sebuah pendidikan dikatakan efektif jika memungkinkan peserta didiknya untuk belajar dengan mudah, menyenangkan, dan mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, pendidik dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan bermanfaat.

- 2) Efisiensi Pengajaran di Indonesia

Efisiensi berkaitan dengan cara mengoptimalkan efektivitas tujuan pendidikan melalui metode yang lebih sederhana. Dalam sistem pendidikan, penting bagi kita untuk mempertimbangkan dengan cermat bagaimana mencapai hasil yang baik tanpa mengabaikan cara pelaksanaan yang sesuai. Keterbatasan dalam perhitungan proses dan terlalu fokus pada standarisasi hasil yang telah ditetapkan menjadi salah satu penyebab rendahnya pendidikan di Indonesia.

- 3) Rendahnya Kualitas Sarana dan Prasarana

Dari segi sarana dan prasarana, pendidikan di Indonesia masih jauh dari memadai. Hal ini sangat terasa di sekolah-sekolah yang terletak di daerah terpencil, yang jauh dari pusat kota. Terdapat kesenjangan yang signifikan antara pendidikan di daerah pedesaan dan perkotaan. Menurut Agustang (2021), masih banyak sekolah yang memiliki gedung yang rusak dan tidak layak digunakan, media pembelajaran yang terbatas, dan perpustakaan yang tidak memadai. Banyak laboratorium yang belum memiliki standar operasional, dan penggunaan teknologi informasi yang masih sangat kurang. Semua kondisi ini berkontribusi besar terhadap rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah dapat meningkatkan sarana dan prasarana agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sehingga kualitas pendidikan dapat meningkat secara bertahap.

4) Rendahnya Kualitas Guru

Kondisi guru di Indonesia masih dalam keadaan memprihatinkan. Banyak guru yang belum memenuhi standar profesionalisme yang diharapkan, sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 29, yang mengharuskan guru untuk mampu menyusun pembelajaran, memberikan bimbingan, pelatihan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Selain rendahnya profesionalitas, Nasution (2008) menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan jumlah guru antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di daerah terpencil, sering kali hanya terdapat 3-4 orang guru, sementara di perkotaan sering terjadi penumpukan jumlah pendidik. Kesejahteraan guru juga berpengaruh signifikan terhadap kualitas pendidikan. Untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia, langkah awal yang harus diambil adalah mensejahterakan para pendidik. Meskipun guru bukan satu-satunya faktor penentu kesuksesan pendidikan, mereka tetap menjadi aspek sentral dalam menentukan kualitas proses pembelajaran.

5) Rendahnya Prestasi Siswa

Rendahnya prestasi siswa juga menjadi masalah yang tak terelakkan, mengingat berbagai faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya sarana dan prasarana, kualitas pendidik, serta kesejahteraan pendidik, hal ini berdampak negatif pada prestasi peserta didik, yang sering kali tidak memenuhi harapan atau terasa kurang memuaskan.

6) Mahalnya Biaya Pendidikan di Indonesia

Mahalnya biaya pendidikan di Indonesia juga berkontribusi terhadap penurunan kualitas pendidikan. Menurut Agustang (2021), pendidikan yang berkualitas memang biasanya memerlukan biaya yang lebih tinggi. Namun, banyak yang merasa bahwa biaya pendidikan yang harus dibayar tidak sebanding dengan rata-rata pendapatan masyarakat di Indonesia.

E. Upaya Meningkatkan Pendidikan Yang Berkualitas

Sektor pendidikan adalah area penting yang memerlukan perhatian serius dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya di

Indonesia. Pembangunan Indonesia dapat dioptimalkan melalui penguatan fungsi pendidikan, yang berpotensi memaksimalkan produktivitas sumber daya manusia. Sebuah masyarakat yang memiliki sumber daya manusia terdidik merupakan kekuatan yang signifikan dalam menghadapi berbagai perubahan di berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, Indonesia harus tetap fokus pada peningkatan kualitas pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan, serta ketersediaan guru, merupakan dua faktor kunci yang harus dipertimbangkan, karena keduanya berkontribusi besar terhadap pencapaian pendidikan berkualitas di tanah air.

Dalam konteks ini, Dewan Perwakilan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di New York secara resmi mengukuhkan pembentukan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Dalam Sidang Umum yang dihadiri oleh 193 kepala negara, Wakil Presiden Yusuf Kalla mengadopsi Agenda Kelestarian Lingkungan untuk diterapkan di Indonesia (Pribadi, 2017). SDGs memiliki tiga tujuan utama: mengurangi kemiskinan, menciptakan kesetaraan, dan memerangi perubahan iklim (Handrian, 2020). Maksimalisasi peran pendidikan, sebagaimana telah menjadi rencana Indonesia, dalam mencapai tiga tujuan yang berhubungan dengan pendidikan berkualitas, merupakan salah satu dari 17 tujuan global SDGs. Oleh karena itu, pencapaian pendidikan yang berkualitas menjadi prioritas utama pemerintah dalam menghadapi tantangan tujuan dan sasaran pembangunan hijau dalam kerangka tujuan pembangunan berkelanjutan. Kami meyakini bahwa dengan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, hal ini dapat mendorong pencapaian tujuan lain dalam 17 SDGs global, termasuk penguatan indeks kualitas kehidupan manusia khususnya di negara berkembang

Untuk mencapai tujuan penilaian mutu, sistem pendidikan yang ada perlu dibangun dalam lingkungan dan proses belajar yang menyenangkan, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan secara optimal. Selain itu, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan adalah komponen krusial dalam mencapai pendidikan berkualitas (Salim, 2015). Dalam hal ini, pemerintah dapat mengambil berbagai langkah untuk mengembangkan sistem pendidikan yang berkualitas tinggi yang dapat diterapkan dalam jangka panjang. Siswa sebaiknya didorong untuk mengejar bakat dan minat mereka, dengan menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, yang memungkinkan mereka menikmati pengalaman belajar di lingkungan yang bebas dari stres dan

kecemasan. Penting pula untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis agar siswa tetap tertarik dan terlibat dalam kegiatan belajar, serta mendorong motivasi belajar yang berkelanjutan untuk meningkatkan hasil belajar. Namun, mengingat peranan kedua komponen tersebut dalam kelancaran proses pembelajaran, ketersediaan perpustakaan dan laboratorium menjadi isu yang tidak dapat diabaikan.

Guru memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran di sekolah. Di Indonesia, masalah distribusi guru yang tidak merata menjadi tantangan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai contoh, Pemerintah Kota Makassar, Sulawesi Selatan, cenderung menempatkan 80 persen guru di daerah perkotaan dan hanya 20 persen di wilayah pedesaan. Kualitas pengajaran menjadi isu yang perlu perhatian, mengingat jumlah guru yang tersedia masih jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa yang mereka layani. Pelatihan pengembangan profesional bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena tanpa partisipasi aktif dari pengajar, pendidikan akan kehilangan arah, substansi, dan karakternya. Di samping itu, keberadaan sekelompok guru yang kreatif dan terampil dapat memperkuat sistem pendidikan dan berkontribusi pada peningkatan kualitas lembaga pendidikan. Seorang guru juga diharuskan memiliki empat keterampilan dasar: pedagogik, personal, sosial, dan profesional, serta memahami materi, kurikulum, dan konten profesional yang relevan (Febriany, 2021). Namun, di daerah perbatasan, ekstra provinsi, dan daerah terpencil (3T) yang sulit diakses, tuntutan akan perhatian dari guru lokal semakin mendesak, yang berujung pada kesenjangan dalam pemerataan alokasi guru di Indonesia.

Pembahasan

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup di Indonesia, dan hal ini terus menjadi fokus perhatian para pengambil keputusan, terutama pemerintah yang memiliki tanggung jawab untuk melindungi masyarakat. Namun, kondisi sektor pendidikan di tanah air menunjukkan bahwa pengajaran dan dosen sering kali menerima kompensasi yang tidak memadai. Sementara itu, di negara seperti Jerman, profesi guru justru dianggap sangat bergengsi. Berbagai krisis yang melanda Indonesia telah mengakibatkan pendidikan tidak berjalan dengan optimal, yang berdampak pada merosotnya kualitas negara (Muhardi, 2004).

Untuk mengatasi masalah rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, terdapat dua langkah yang perlu diambil. Pertama, menghidupkan kembali budaya lokal. Ini berarti negara harus kembali mengacu pada Pembukaan UUD 1945, dimana pendidikan memiliki peran esensial dalam membentuk karakter bangsa yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semangat juang yang tangguh serta daya cipta yang luar biasa juga harus dipupuk. Langkah kedua berkaitan dengan administrasi pendidikan, yang telah dirancang dan disetujui dalam Sistem Pendidikan Nasional pada tahun 2003. Di tingkat global maupun mikro, penting untuk menerapkan manajemen yang profesional dan efisien (Tabroni, 2013).

Pemerintah telah merancang berbagai program untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Sustainable Development Goals (SDGs) menjadi acuan untuk mencapai berbagai inisiatif tersebut. Beberapa program, seperti Program Satu Atap (SATAP), Program Sarjana di daerah tertinggal dan terluar (SM3T), serta Kurikulum Bahasa Indonesia yang mencakup kegiatan membaca, menulis, dan berhitung (Calistung), akan dibahas di sini.

Program Manajemen Berbasis Sekolah (SATAP), yang digagas oleh pemerintah Indonesia, bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang mampu untuk menikmati pendidikan dasar, terutama di tingkatan dasar maupun menengah pertama. Proyek ini ditujukan untuk mempercepat pencapaian kurikulum wajib belajar selama 9 tahun dan sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Secara khusus, program ini berfokus pada perluasan layanan pendidikan dasar dan pengembangan kemampuan sekolah menengah di daerah pedesaan dan terpencil, demi membantu keberhasilan program pendidikan dasar selama 9 tahun. Program ini juga mengutamakan peningkatan keterlibatan masyarakat dan menjalin kedekatan antara sekolah dasar dan menengah, sehingga menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan (Perdana, 2018).

Program Sarjana Unggulan di daerah tertinggal, terluar, dan terpencil (SM3T), merupakan inisiatif dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang terhubung dengan Program Profesi Guru (PPG) dan diimplementasikan secara langsung oleh individu terlibat. SM3T mengajak para guru untuk berkontribusi dalam mendidik di daerah yang membutuhkan perhatian lebih. Selain kegiatan pelatihan di ruang kelas, guru SM3T juga diharapkan melakukan sesi kalibrasi secara langsung, yang dapat berlangsung di berbagai tempat, termasuk pameran atau di rumah mereka. Dengan demikian, diharapkan para guru SM3T mampu menyampaikan pengetahuan yang segar kepada masyarakat, sambil tetap mempertahankan bakat akademik yang mereka miliki saat ini.

Guru-guru ini tidak hanya berfokus pada pendidikan formal atau akademik, tetapi juga memberikan pengetahuan tentang keterampilan hidup sehari-hari. Mereka mengajarkan cara menggunakan alat kebersihan, merawat hewan ternak, serta keterampilan dalam bidang komputer dan pertanian, yang semuanya dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Selain itu, ada program calistung, yang merupakan singkatan dari membaca, menulis, dan berhitung. Program ini mengacu pada pengenalan dasar terhadap huruf dan angka. Kalibrasi ini menjadi esensial dalam pendidikan formal, karena banyak ahli meyakini bahwa hal tersebut sangat penting untuk mendukung kemampuan membaca, menulis, dan komunikasi digital.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Artikel ini membahas peran penting filsafat dalam meningkatkan kualitas pendidikan untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Filsafat pendidikan memberikan dasar pemikiran yang mendalam dalam menyusun kebijakan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Dengan memahami berbagai aliran filsafat, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pemikiran kritis, kreatif, dan humanistik, yang sejalan dengan prinsip-prinsip SDGs, seperti kualitas pendidikan yang merata, pemberdayaan perempuan, pengurangan ketimpangan, dan pelestarian lingkungan. Filsafat membantu merumuskan tujuan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik, yang sangat penting dalam mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Saran

1) Kepada Pengambil Kebijakan Pendidikan

Disarankan agar pengambil kebijakan pendidikan mengintegrasikan landasan filsafat pendidikan dalam perumusan kebijakan dan kurikulum nasional maupun daerah,

sehingga kebijakan yang dihasilkan bersifat inklusif, adil, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

2) Kepada Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadikan filsafat pendidikan sebagai dasar pengembangan visi, misi, dan program pembelajaran yang menekankan penguatan karakter, kesadaran sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan.

3) Kepada Pendidik

Pendidik disarankan untuk memahami dan menerapkan berbagai aliran filsafat pendidikan dalam proses pembelajaran guna menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pemikiran kritis, kreatif, dan humanistik, sejalan dengan prinsip-prinsip SDGs.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A., Mutiara, L. A., & Asrifan, A. (2021). Masalah Pendidikan Di Indonesia. OSF Preprints, 0-19.
- Ahmad, S. (2013). Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i2.4603.1546153>
- Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 113. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968
- Azzuhri, M. (2009). Pendidikan Berkualitas (Upaya Menuju Perwujudan Civil Society), *Jurnal Forum Tarbiyah*, 7(2), 143-156. <https://media.neliti.com/media/publications/69319-ID-pendidikan-berkualitas-upaya-menuju-perw.pdf>
- Febriany, F. S., Risdiyany, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implikasi Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Moral pada Pembelajaran PKn di SD. 5(6), 5050-5057. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Handrian, E., & Andry, H. (2020). Sustainable Development Goals: Tinjauan Percepatan Pencapaian di Provinsi Riau. *Publika Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(1), 77-87, [https://doi.org/10.25299/jiap.3020.vol6\(1\).4995](https://doi.org/10.25299/jiap.3020.vol6(1).4995)
- Herlambang, Y. T. (2016). Pendidikan Kearifan Etnik dalam Mengembangkan Karakter. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/ch.v7i1.2789>
- Kinanti, D. A., & Trihantoyo, S. (2021). Urgensi Partisipasi Orang Tua Siswa Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Bermutu. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 09(02), 256-264.
- Kurniawan, M. 1. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*. 1(1), 37. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i1.1528>
- Muhardi (2004). Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *Mimbar*, XX(4), 478-492. <https://media.neliti.com/media/publications/156226-ID-kontribusi-pendidikan-dalam-meningkatkan.pdf>

- Nasution, E. (2008). Problematika Pendidikan di Indonesia. Ural Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon, 1-10.
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. Refleksi Edukatika Jurnal Ilmiah Kependidikan, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>
- Pribadi, R. E. (2017). Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Papua. Elournal Ilmu Hubungan Internasional, 5(3), 917-932. ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id
- Risdiany, H., & Herlambang. Y. T. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(3), 817-823. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/434>
- Rusliwa Somantri, G. (2005). Memahami Metode Kualitatif. Makara Human Behavior Studies in Asia, 9(2), 57-65.
- Salim Ahmad. (2015). Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah (Sebuah Konsep dan Penerapannya). Tarbawi, 1(02), 1-16.
- Simanjuntak. F. N. (2018). Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan. Jurnal Dinamika Pendidikan. 10(3), 304, <https://doi.org/10.33541/jdp.v10i3.634>
- Tabroni, T. (2013). Upaya Menyiapkan Pendidikan Yang Berkualitas. Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, 6(5), 54-67.
- Turistiati, A. T. (2016). Pentingnya Komunikasi Efektif Dalam Mensosialisasikan dan Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Prosiding Seminar STIAM, III(01), 103-111. <http://www.unpad.ac.id/2015/09/isu->
- Utami, S. (2019). Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, 6154 Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs)
- Siti Aisyah Nurfatimah, Syofiyah Hasna, Deti Rostika DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3183> Profesional, Dan Strategi Rekrutmen Guru. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP. 2(1), 518-527
- Vito, B., & Krisnani, H. (2015). Kesenjangan Pendidikan Desa Dan Kota. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 247-251. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13533>.